

Akademika

Integrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah pada Sekolah Negeri (Alternatif Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Pasca Berlakunya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Karakter)

Nurotun Mumtahanah

Konstruksi Independensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Zainullah

Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share*
Siti Suwaibatul Aslamiyah

Analisa Hak Waris Anak Luar Kawin Pendekatan Hak Asasi Anak

Achmad Fageh

Memahami Etika Pendidik Dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)

Hepi Ikmal, Maskan

Malik Ibn Anas Ibn Malik dan Kitab Al-Muwaththa': Introduksi Biografi dan Karya Monumentalnya
Khozainul Ulum

Aspek Subconscious Mind Dalam Term-Term Utama Pendidikan Agama Islam

Victor Imaduddin Ahmad

Model Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan

Abdul Manan, Maftukhin

Aplikasi Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Al Muhtarom Lowayu Dukun Gresik

Salman Zahidi, M. Badruddin

Sekolah Islam Elit Dan Unggul (Kajian Historis dan Perkembangannya)

Ahmad Hanif Fahrudin, Ahmad Suyuthi

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62211

Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706

www.unisla.ac.id. e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Akademika

Jurnal yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting
Ahmad Suyuthi

Wakil Ketua Penyunting
Ahmad Hanif Fahrudin

Penyunting Ahli
Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)
Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)
Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)
Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)
Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)
Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana
Rokim, Khozainul Ulum, Musa'adatul Fitriyah, Tawaduddin Nawafilaty

Tata Usaha
Fatkan

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Nurotun Mumtahanah</i>	Integrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah pada Sekolah Negeri (Alternatif Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Pasca Berlakunya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Karakter)	125-137
<i>Zainullah</i>	Konstruksi Independensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	138-154
<i>Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>	Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i>	155-165
<i>Achmad Fageh</i>	Analisa Hak Waris Anak Luar Kawin Pendekatan Hak Asasi Anak	166-181
<i>Hepi Ikmal, Maskan</i>	Memahami Etika Pendidik Dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'allim</i>)	180-194
<i>Khozainul Ulum</i>	Malik Ibn Anas Ibn Malik dan Kitab Al-Muwaththa': Introduksi Biografi dan Karya Monumentalnya	195-205
<i>Victor Imaduddin Ahmad</i>	Aspek Subconscious Mind Dalam Term-Term Utama Pendidikan Agama Islam	206-218
<i>Abdul Manan, Maftukhin</i>	Model Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Al-Ikhlash Menongo Sukodadi Lamongan	219-230
<i>Salman Zahidi, M. Badruddin</i>	Aplikasi Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Al Muhtarom Lowayu Dukun Gresik	231-243
<i>Ahmad Hanif Fahrudin, Ahmad Suyuthi</i>	Sekolah Islam Elit Dan Unggul (Kajian Historis dan Perkembangannya)	244-256

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE*

Siti Suwaibatul Aslamiyah

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

E-mail: suwaibatulaslamiyah@gmail.com

Abstrac: Teachers have a very important role in educational success. Therefore, teachers are required to work professionally. The professionalism of a teacher can be seen from the competence he has. There are 4 competencies that must be owned by the teacher namely; professional competence, paedagogic competence, personality competence, and social competence. The form of realization of the competent professional teacher is seen from how he did learning in the classroom. A professional teacher in teaching can skillfully use various methods so that the learning process is not boring. One method that can be used by a teacher is the Think Pair Share Co-operative method. Through the method of cooperative learning type think pair share is expected learning outcomes especially Islamic religious education more effective. Think Pair Share type cooperative method can improve students' ability in remembering information and also a student can learn from other students and give each other their idea to be discussed before it is delivered in front of class. In addition, Think Pair Share can also improve confidence and all students are given the opportunity to participate in the class. Here the teacher is no longer the sole source of learning, however, it is precisely the student is required to be able to discover and understand new concepts of the questions asked by the teacher before the material begins.

Keywords: PAI Learning, Cooperative Method Think Pair Share Type

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci utama untuk membuka cakrawala dunia. Melalui pendidikan seseorang bisa diterima dan dihargai dilingkungannya. Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti menyerupai orang dewasa. Sebaliknya bagi Muhibinsyah, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹

Dalam arti yang lebih luas pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Artinya pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.²

Sementara menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kemandirian,

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

² Ibid., 3.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Jadi pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungannya dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Hal tersebut selaras dengan fungsi pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan mampu berdaya saing dalam kehidupan global, maka perlu untuk meningkatkan mutu guru sebagai profesi yang bermartabat.

Guru punya peran yang sangat penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan tersebut melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut untuk bekerja secara profesional. Keprofesionalan seorang guru bisa dilihat dari kompetensi yang dimilikinya. Ada 4 kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru yakni; kompetensi profesional, kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi social.

Bentuk realisasi dari kompeten guru yang professional terlihat dari bagaimana cara dia melakukan pembelajaran di kelas. Seorang guru yang professional dalam mengajar bisa dengan terampil menggunakan berbagai macam metode sehingga proses pembelajaran tidak membosankan. Salah satu metode yang bisa digunakan oleh seorang guru adalah metode Kooperatif tipe *Think Pair Share*. Melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* inilah diharapkan hasil pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam lebih efektif.

Konsep dan Makna Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁵

Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶ Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat

³ UURI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra umbara, 2006), 72.

⁴ Ibid., 76.

⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran.*, 62.

⁶ UURI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 74.

meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.⁷

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu *Pertama* dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktifitas siswa dalam proses berfikir. *Kedua* dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.⁸

Menurut Dunkin dan Biddle mengatakan bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu: (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran, dan (2) kompetensi metodologi pembelajaran.⁹

Artinya jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan juga menguasai metode pengajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik. Jika metode dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi ajar menjadi tidak maksimal.

Proses pembelajaran dipandang sebagai aspek pendidikan jika berlangsung di sekolah saja. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang mendasar dalam aktifitas pendidikan di sekolah. Dari proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa.

Peningkatan kualitas pendidikan bisa berhasil apabila kualitas pembelajaran yang dilakukan itu berjalan dengan lancar sesuai dengan yang di inginkan, disamping itu untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas guru haruslah bisa menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan tidak lain bertujuan agar siswa biasa menerima materi dengan baik, selain itu guru juga di tuntut untuk bisa memberikan inovasi-inovasi dalam menyampaikan materi pembelajarannya agar siswa lebih tertarik dengan materi yang di sampaikan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni sesuatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 183.

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran...*, 63.

⁹ Ibid., 64.

2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam
3. Pendidik atau guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik.¹⁰

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan social sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme, (2) menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Dengan demikian pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan *Ukhuwah Islamiyah* dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah fi al 'ubudiyah, ukhuwah fi alninsaniyah, ukhuwah fi al wathaniyah wa al nasab, dan ukhuwah fi din al Islam*.

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Ketiga komponen tersebut adalah (1) kondisi pembelajaran pendidikan agama, (2) metode pembelajaran pendidikan agama, (3) hasil pembelajaran pendidikan agama.¹¹

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkrit-agamis dalam kehidupan praktis sehari-hari.

Pada era globalisasi ini para siswa menghadapi beberapa kekuatan global yang hendak membentuk dunia masa kini dan masa depan, yaitu (1) kemajuan iptek dalam bidang informasi serta inovasi baru dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia, (2) masyarakat yang serba kompetitif, dan (3) meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama, dan semakin meningkatnya kesadaran bersama dalam alam demokrasi.

Dalam mengantisipasi berbagai tantangan tersebut, pembelajaran pendidikan agama Islam tidak mungkin dapat berhasil dengan baik bilamana hanya berkutat pada transfer atau

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan...*, 76.

¹¹ *Ibid.*, 146.

pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran PAI justru harus dikembangkan kearah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik).

Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan peranan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Mengenai tugas guru, ahli-ahli Pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Di dalam Al-Qur'an Ali Imran ayat 104 Allah berfirman, yang artinya : *“Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*¹²

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang dapat diharapkan membanguun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Tugas utama seorang guru diantaranya adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik adalah rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, membentuk contoh dan membisakan.¹³

Menurut imam Al Ghazali bahwa tugas guru adalah sebagai berikut: (1) kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri, (2) meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan, (3) hendaknya tidak memberi predikat/martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan member ilmu yang sama (*al-'ilm al-khafy*) sebelum tuntas ilmu yang jelas (*al-'ilm al-jaly*), (4) hendaknya mencegah pesert didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung, (5) guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekan atau meremehkan bidang studi yang lain, (6) menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka, (7) dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya, (8) guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.¹⁴

¹² Al Qur'an dan terjemahnya

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 37.

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan...*, 95.

Penggunaan Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dalam Pembelajaran PAI

1. Pengertian Metode Kooperatif

Kooperatif disini adalah bersifat kerjasama. Wina Sanjaya mengatakan bahwa: “Pembelajaran Kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.”¹⁵

Selain itu, Roestiyah N.K menyatakan bahwa: “metode kooperatif adalah salah satu cara mengajar, dimana siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok.”¹⁶

Metode pembelajaran kooperatif adalah “rangkaiian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.”¹⁷

Menurut Jumanta Hamdayana dalam bukunya yang berjudul model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter mengatakan ada empat unsur penting dalam pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif, yaitu :

- a. Adanya peserta dalam kelompok.
- b. Adanya aturan kelompok.
- c. Adanya upaya belajar.
- d. Adanya tujuan yang harus dicapai¹⁸

Sedangkan menurut Hamdani metode pembelajaran Kooperatif ini merupakan “salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivitas.”¹⁹ Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan jumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling kerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerja sama tim atau kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang mana dalam kelompok terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang yang bekerja secara kolaboratif, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

2. Macam-Macam Metode Kooperatif

Walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, terdapat beberapa variasi dari metode tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*)

¹⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 241.

¹⁶Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 15.

¹⁷Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 30.

¹⁸Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalai Indonesia, 2014), 63.

¹⁹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar...*, 30.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini “merupakan salah satu tipe dari metode kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.”²⁰

Selain itu Trianto juga berpendapat bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat ters ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.²¹

Mengenai penjelasan yang terdapat di atas penulis menyimpulkan yang bahwa tipe STAD adalah pembelajaran yang membagi kelompok-kelompok dengan anggota kurang lebih 4-5 siswa secara heterogen. Yang dimaksud heterogen disini yaitu pembagian anggota kelompok secara acak misalnya yang mempunyai kemampuan tinggi satu kelompok dengan yang memiliki kemampuan kurang tinggi atau terdiri atas laki-laki dan perempuan. Sehingga anggota tim dalam satu kelompok bisa saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi dan kuis.

b. Tipe JIGSAW

Menurut Miftahul Huda metode ini “dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Ia menggabungkan aktivitas membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.”²²

Dalam Jigsaw, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pelajaran menjadi bermakna. Guru juga memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Menurut penulis Jigsaw adalah model pembelajaran yang didesain khusus untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran sendiri juga pembelajaran orang lain. Disini siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.

c. Tipe TGT (*Team Games Tournament*)

“Team Games Tournament merupakan salah satu strategi kooperatif yang dikembangkan untuk membantu siswa mereview dan menguasai materi pelajaran. Selain itu TGT bisa meningkatkan sedikit-sedikit dasar, pencapaian, interaktif positif antar siswa, harga diri, dan sikap penerimaan pada siswa lain yang berbeda.”²³

²⁰Trianto, *Model- Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 49.

²¹Ibid., 49.

²²Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 204.

²³Ibid., 197.

Pada metode TGT ini menurut penulis lebih menekankan pada pembebanan tugas kepada setiap tim atau kelompok untuk mereview dengan format dan *sheet* yang telah ditentukan.

d. Tipe TPS (*Think Pair Share*)

“Strategi TPS ini memperkenalkan gagasan tentang waktu tunggu atau berfikir (*wait or think time*) pada elemen intraksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuhdalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan.”²⁴

Pendapat penulis mengenai metode *Think Pair Share* (TPS) bahwasanya disini siswa diajarkan untuk berfikir (*Think*) terlebih dahulu sebelum dibagi dalam kelompok-kelompok kecil supaya siswa lebih mendalami tentang materi yang akan didiskusikan dalam kelompok. Setelah itu baru siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil (*Pair*) yang terdiri dari 3-5 siswa didalamnya, barulah disitu para siswa berpendapat mengenai materi yang akan dibahas sesuai yang difahami sebelumnya. Selanjutnya pada fase berbagi (*Share*) disini setiap kelompok dimintak untuk membagi hasil diskusinya bisa melalui presentasi di depan kelas dan di tanggapi oleh kelompok lain.

e. Tipe NTH (*Numbered Heand together*)

“Numbered Heandtogether merupakan varian dari diskusi kelompok. Metode ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.”²⁵

Tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu untuk meningkat kerjasama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Menurut penulis metode NHT ini memiliki ciri khas dimana guru hanya menunjuk seseorang siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitau terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknyatersebut, sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini dianggap sebagai upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Dari beberapa macam-macam tipe yang sudah dijelaskan diatas, penulis akan membahas lebih dalam tentang tipe *Think Pair Share*.

Pengertian Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Metode kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam bukunya Trianto diartikan sebagai Jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *think pair share* ini juga merupakan satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi, dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu.²⁶

Sedangkan menurut Jumanta Hamdayana tipe *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi “merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk

²⁴Ibid., 206.

²⁵Ibid., 203.

²⁶Ibid., 61.

mempengaruhi pola interaksi siswa, selain itu tipe TPS merupakan satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.²⁷

Think Pair Share merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan juga seorang siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.

Selain itu, *Think Pair Share* juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam kelas. Disini guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran, akan tetapi, justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru dari pertanyaan yang diajukan oleh guru sebelum materi dimulai.

Peningkatan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dilalui dengan tiga proses tahapan, yaitu melalui proses *thiking* (berfikir) siswa diajak untuk memproses, berfikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru. Selanjutnya melalui prosen *pairing* (berpasangan) siswa diajak kerjasama dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk bersama-sama menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan yang diberikan guru. Terakhir melalui tahap *sharing* (berbagi), siswa diajak untuk mampu membagi hasil diskusi kepada teman satu kelas. Jadi, melalui metode *Think Pair Share* ini, penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan perestasi belajar siswa.

Metode ini juga memberi waktu pada siswa untuk berfikir dan merespons dan saling membantu satu sama lain. Selain itu metode kooperatif tipe *Think Pair Share* ini memperkenalkan ide dan waktu berpikir yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Think pair Share* adalah pembelajaran dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil didalamnya atau tim-tim kecil yang tersusun kurang lebih 4-5 siswa, yang mana siswa dituntut berfikit (*Think*) terlebih dahulu mengenai masalah atau pertanyaan yang telah dibetikan oleh guru sebelum dibentuk kelompok, selanjutnya siswa akan dibentuk kelompok-kelompok atau berpasangan (*Pair*) untuk mendiskusikan bersama mengenai pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya, setelah itu siswa di ajak berbagi (*Share*) dengan kelompok lain bisa melalui presentasi di depan kelas.

Langkah-Langkah Menerapkan Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Adapun langkah-langkah penerapan dari metode kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai berikut:

1. Langkah pertama yaitu *Think* (berfikir)

Guru mengajukan satu masalah atau pertanyaan yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir jawaban atau masalah yang sudah diberikan.

²⁷Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif...*, 201.

a. Langkah ke dua *Pair* (berpasangan)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan untuk mendiskusikan apa yang mereka peroleh sebelumnya dalam tahap pertama tadi yaitu berpikir tadi. Interaksi selama waktu yang di sediakan dapat menyatukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan ataupun menyatukan gagasan terhadap suatu masalah khusus yang di identifikasi.

b. Langkah ke tiga *Share* (berbagi)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan bisa melalui presentasi di depan kelas ataupun dengan cara lainya.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Penggunaan metode kooperatif tipe *Think Pair Share* juga memiliki kelemahan dan kelebihannya seperti halnya dengan metode-metode lainnya. Diantara kelebihan yang dimiliki metode kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai berikut :

1. Metode ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
2. Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
3. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
4. Adanya kemudahan intraksi sesama siswa.
5. Antara sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
6. Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
7. Siswa dapat mengembangkan ketrampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
8. Pemecahan masalah dapat dilakukan secara langsung, dan siswa dapat memahami satu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lain.
9. Siswa akan terlatih membuat konsep untuk memecahkan masalah.
10. Keaktifan siswa akan meningkat, karena masing-masing siswa dapat dengan leluasa mengeluarkan pendapat mereka.
11. Memudahkan guru dalam memantau siswa pada proses pembelajaran.
12. Proses pembelajaran akan dinamis, karena konsep pembelajaran ini juga menuntut siswa aktif mencari permasalahan dan menemukan jawabanya.
13. Meningkatkan kerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.²⁸

Sedangkan kelemahan yang terdapat pada metode kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah sebagai berikut :

1. Membutuhkan kordinasi secara bersamaan dari berbagai aktifitas.
2. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas.

²⁸Imas Kurniasi, *Ragam Pengembangan Model pembelajaran* (Jogjakarta: Kata Pena, 2016), 58-60.

3. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga.
4. Sebagian siswa menggantungkan pada teman.²⁹

Penutup

1. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan
2. Pembelajaran pendidikan agama Islam akan berhasil dengan baik bilamana tercaver tiga aspek yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.
3. Tugas utama seorang guru adalah mendidik yang dalam operasionalisasinya, mendidik adalah rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, membentuk contoh dan membisakan.
4. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan metode pembelajaran yang dianggap paling sesuai untuk pembelajaran PAI karena metode ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa karena semua siswa diberi kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam kelas, dan guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran, dan siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru dari pertanyaan yang diajukan oleh guru sebelum materi dimulai.

Daftar Rujukan

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hamdayana, Juanta. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor: Ghalai Indonesia, 2014.
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013
- K, Roestiyah N. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Kurniasi, Imas. *Ragam Pengembangan Model pembelajaran*, Jogjakarta: Kata Pena, 2016.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan makna pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana, 2008.
- Trianto, *Model- Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- UURI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung, Citra umbara, 2006

²⁹Ibid., 61-62.